

Sangkuriang dalam Budaya Masyarakat Sunda (Satu Kajian Konseptual terhadap Komuniti Seni Ujungberung Rebels)

Rizky Hafiz Chaniago¹, Raja Widya Novchi², Khusnul Hanafi³ R. Arlizon⁴

¹Universiti Pendidikan Sultan Idris, ^{2,3}Universitas Muhammadiyah Riau, ⁴Universitas Riau

Email: rizky@fbk.upsi.edu.my

Abstract: *The negative impact of popular culture due to the long influence of Americanization is certainly unavoidable, but creating a counter culture may ignore popular culture. Art works with the virtue of local wisdom are able to give positive meaning to human life, typically to the development of young generation. Popular art with traditional cultural arts is actually able to be in the position of "mutualism symbiosis" where traditional cultural arts can enter the realm of popular art without having to leave creativity, original identity and still maintain idealism, so that both can run in harmony. Ujungberung Rebels art community is an art community that triumphed in preserving Sundanese traditional arts and culture based on Sundanese philosophy and customs of West Java, namely the legend of 'Sangkuriang'. The wisdom concept, theological concept and humanity concept in the legendary story 'Sangkuriang' become a life guide for the Ujungberung Rebels art community, especially for young people who are in the process of searching for identity. Now, Ujungberung Rebels community triggers its own culture, namely 'Panceg Dina Galur' (firm in its founding) that is an excerpt from the Sundanese ancient text 'Amanat Galunggung'. Therefore, this study aims to prove that popular art will not discredit traditional art as long as the pattern of production of cultural arts is focused on what is beneficial to society. This study uses ethnographic method with observational methods in analyzing the understanding of 'Panceg Dina Galur' on the Ujungberung Rebels Art community accompanied by document analysis in examining the philosophy of the legend 'Sangkuriang'. Utilization of this philosophy certainly gives a positive impression on the lifestyle of young generation in today's modern era.*

Keywords: Art, Culture, Sangkuriang, Sunda, Ujungberung.

Abstrak

Dampak negatif yang tercantum daripada budaya populer akibat pengaruh Amerikalisasi yang panjang sudah tentu tidak dapat dihindari lagi, akan tetapi budaya populer boleh ditepis dengan menciptakan budaya saingan (*counter culture*). Karya seni dengan keutamaan kearifan lokal (*local wisdom*) mampu memberikan makna positif bagi kehidupan manusia, khususnya perkembangan golongan muda. Seni populer dengan seni budaya tradisional sebetulnya mampu berada dalam kedudukan “*symbiosis mutualisme*” di mana seni budaya tradisional dapat masuk ke alam seni populer tanpa harus meninggalkan kreativitas, identitas asli dan tetap mempertahankan idealisme sehingga keduanya dapat berjalan secara selari. Komunitas seni Ujungberung Rebels merupakan komunitas seni yang berjaya memelihara seni budaya adat Sunda yang berdasarkan falsafah dan adat istiadat Sunda Jawa Barat yaitu legenda ‘Sangkuriang’. Konsep kearifan, konsep teologis dan konsep kemanusiaan yang ada dalam cerita legenda ‘Sangkuriang’ menjadi garis panduan hidup bagi komunitas seni Ujungberung Rebels khususnya bagi golongan muda yang tengah dalam proses pencarian jati diri. Kini, komunitas Ujungberung Rebels memicu kebudayaan sendiri yaitu ‘Panceg Dina Galur’ (teguh dalam pendirian) yang merupakan petikan daripada naskah kuno Sunda ‘Amanat Galunggung’. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan untuk membuktikan bahawa seni populer tidak akan mendiskreditkan seni tradisional asalkan corak produksi kesenian budaya tersebut fokus terhadap apa yang bermanfaat bagi masyarakat. Kajian ini menggunakan metod etnografi dengan kaedah observasi dalam menganalisis fahaman ‘Panceg Dina Galur’ terhadap komuniti Seni Ujungberung Rebels disertai analisis dokumen dalam meneliti falsafah legenda ‘Sangkuriang’. Pemanfaatan falsafah ini tentunya memberi kesan positif terhadap gaya hidup golongan muda di masa moden sekarang ini.

Kata Kunci: Budaya, Sangkuriang, Seni, Sunda, Ujungberung.

Pendahuluan

Benih terbentuknya komunitas seni rupa kontemporer di Indonesia ternyata terinspirasi dari pengaruh generasi bunga asal Amerika Serikat. Masuknya pergerakan ke Indonesia tidak serta merta mudah, banyak masalah yang dilalui. Era 1960-an ketika Presiden Soekarno masih berkuasa, ia sangat otoriter atas budaya dan situasi politik Indonesia termasuk perkembangan seni rupa kontemporer saat itu. Presiden Soekarno yang mendalami pemikiran politik China dan Rusia sebagai garis politik, menjadikan hal-hal yang bernuansa di Amerika Serikat dianggap sebagai sesuatu yang tidak nasionalis. Salah satunya adalah musik rock 'n' roll. Musik rock 'n' roll sebagai bagian dari budaya Barat diyakini akan mengencerkan budaya lokal dan menyesatkan anak muda Indonesia. Terlepas dari semua elemen yang mengarah pada semangat perubahan, segala sesuatu yang berasal dari Barat akan dilarang dan dinilai dengan kata 'westernisasi'.

Seiring berjalannya waktu, musik rock 'n' roll perlahan-lahan mulai populer di kalangan banyak anak muda Indonesia meski harus mengonsumsi musik ini secara diam-diam. Menurut Sasongko & Katjasungkana (1991), musik rock 'n' roll masuk ke tanah air Indonesia dengan format rekaman, musik tersebut menjadi populer di kalangan anak muda kelas menengah kota besar, jumlahnya sangat terbatas. Selanjutnya masalah yang lebih serius datang ketika The Beatles menghipnotis anak muda Indonesia, pemerintah menyerukan pembinaan kepribadian dan budaya bangsa Indonesia dengan menolak pengaruh budaya asing. Piper dan Jabo (1987) menjelaskan hal ini diperkuat dengan tindakan Presiden Soekarno dalam pidatonya pada tanggal 17 Agustus 1959 berjudul 'Manipol Usdek' yang secara gamblang mengutuk musik 'ngak-ngik-ngok' rock 'n' roll, media massa yang ada pada masa itu juga, ikutlah mengumpat karena lagu-lagunya yang disebut sebagai musik 'gila' dan 'ngak-ngik-ngok' yang harus dihilangkan demi menghidupkan kembali seni musik nasional yang terbukti dengan sendirinya.

Pada tahun 1963, di kalangan masyarakat terutama para lansia mulai muncul ketidaksukaan terhadap jenis lagu rock 'n' roll karena dianggap menyesatkan bagi anak-anaknya. Sasongko dan Katjasungkana (1991) menjelaskan bahwa melting dan lagu rock 'n' roll asing serta kreasi komposer dalam negeri mulai dikritik oleh organisasi masyarakat, seperti LEKRA (Lembaga Kebudayaan Rakyat), beberapa komposer antara lain Los Suita Rama, Eka. Djaja Combo, The Shadow dan Koes Brothers yang memainkan lagu-lagu barat populer dari band Everly Brothers dan The Beatles. Padahal, meski pemerintah Indonesia telah mengeluarkan berbagai peringatan keras terhadap jenis musik ini, namun jumlah penggemar musik rock 'n' roll semakin meningkat sehingga saat itu banyak grup musik yang membuat panggung musik rock 'n' roll secara diam-diam. Peristiwa ini menjadi pemicu awal lahirnya komunitas seni rupa kontemporer di Indonesia.

Sejarah Seni Kontemporer Masa Orde Baru Indonesia

Setelah peristiwa G-30S/PKI tahun 1965, budaya Barat telah keluar daripada kekangan dan dasar menentang kebudayaan Barat dihapuskan, oleh sebab itu budaya populer dari Barat mulai membanjiri pasaran. Menurut Piper dan Jabo (1987) pengaruh budaya Barat yang paling kuat datang daripada *The Beatles* dan *Rolling Stones*, kumpulan yang membantu menciptakan suatu 'revolusi kebudayaan', baik di negeri asalnya sendiri maupun di Indonesia melalui

bidang musik, fashion, maupun gaya hidup. Perubahan situasi politik pada masa Orde Baru yang mementingkan pertumbuhan ekonomi dengan bersandar pada modal asing sebagai kekuatan yang membawa kesan terjadinya arus penyatuan dengan kebudayaan popular dunia. Keadaan ini membuat ramai masyarakat khususnya golongan muda mengkonsumsi budaya moden tersebut.

Maraknya budaya Barat melalui media massa di Indonesia juga memotivasi golongan muda Indonesia 'meniru' gaya hidup golongan muda Barat. Anak muda khususnya lelaki di berbagai bandar besar mula muncul dengan rambut panjang, memakai seluar jeans yang lebar di bahagian bawahnya atau yang biasa disebut 'cut brai'. Lelaki dan perempuan menghisap ganja dan sering mengamalkan seks bebas. Menurut Sasongko dan Katjasungkana (1991), banyak komunitas seni di Indonesia yang mengikuti Generasi Bunga (*hippie*) di Amerika Syarikat, seperti Guruh Soekarno Putra yang pada tahun 1970-an membentuk kumpulan musik dinamakan *Flower Poetman* yang anggotanya rata-rata berambut afro, menyanyi dengan memakai busana berbunga-bunga, menyelipkan bunga di telinga, dan mereka juga mengikuti senaman yoga serta yang cukup memberi dampak negatif adalah menghisap ganja.

Gaya hidup Barat ini dimanfaatkan oleh kumpulan musik Indonesia *God Bless* tahun 1975 dengan menciptakan lagu 'Sesat' yang mencerminkan penggunaan alkohol dan dadah oleh anak-anak muda merupakan jalan 'gembira dan bersukaria' dengan menuduh balik kepada pihak orang tua yang tidak memberikan perhatian cukup kepada anak-anak mereka. Pada masa tahun 1970-an ada pola peniruan yang berkembang terutama dari pada jenis musik dan fashion, lalu terjadi proses peniruan kebudayaan luar namun tidak menyerap isu-isu sosial dan situasi realitas yang terjadi pada kultur setempat seperti meniru betul-betul gaya daripada *Deep Purple*, *Led Zeppelin*, dan *Black Sabbath*. Kumpulan musik Indonesia *Giant Step*, *God Bless*, *Superkid*, dan *SAS* sangat suka menyanyikan lagu kumpulan yang dinyanyikan sebagai *trilogy heavy metal* tersebut sebagai lagu cover mereka.

Pada era orde baru semasa Presiden Soeharto berkuasa, dasar politik yang diambil lebih mengarah kepada politik pencitraan bahawa Indonesia merupakan negara yang demokratis dan penuh dengan nuansa keterbukaan. Ramai kumpulan musik memilih menyanyikan lirik yang dinilai aman untuk menghindari konflik dengan kerajaan yang totalitarian. Fenomena yang dihasilkan pada era ini hanyalah fenomena aksi protes yang diekspresikan dalam aksi panggung yang kontroversial, penggunaan dadah dan seks bebas. Gerakan yang disebut dengan pemberontakan pada masa orde baharu hanya setakat di paparan karya musik saja dan tidak membawa perubahan secara radikal di kalangan masyarakat. Sementara stigma seniman di mata para akademia terutama seniman *rock* adalah bergaya semaunya dan juga tidak mempunyai intelektualiti yang tinggi.

Pada masa orde baru ini, berlaku semacam kebingungan massa dalam menyikapi realitas perubahan. Dari pada satu pihak kebebasan untuk menyerap segala maklumat daripada luar mulai terbuka, dan di pihak yang lain proses pengukungan terhadap kebebasan ekspresi masih seperti masa orde lama. Keadaan tersebut diterima oleh para seniman dengan berat hati agar terhindar daripada masalah. Situasi ini membuat istilah *rock* bawah tanah (*underground*) mengalami percanggahan makna. Bawah tanah bermaksud sebagai musik, aksi panggung teater, dan kontroversial serta komposisi musik yang rumit dengan keahlian permainan musik tahap tinggi. Nilai-nilai pertentangan yang diusung hanya terbatas pada pemberontakan

terhadap nilai fendalistik yang sudah mapan namun tidak secara kritis mencari alternatif baharu dalam menciptakan nilai pembanding dan nilai tandingan.

Sejarah Komunitas Seni Ujungberung Rebels

Pasca reformasi jatuhnya Presiden Soeharto pada 1998, komunitas seni seolah menemukan kembali jiwa mereka yang telah lama hilang. Seniman dan seniman muda Indonesia bebas berekspresi dalam wacana kritik sosial. Komunitas serupa seperti 'Taring Padi' dan 'Taring Babi' tersebar di seluruh Indonesia. Salah satu komunitas seni terbesar di Indonesia ada di Jawa Barat bernama Ujungberung. Komunitas tersebut diberi nama 'Ujungberung Rebels' dimana filosofi atau ideologi bawah tanah (underground) menjadi benang merahnya. Tidak ada catatan khusus mengenai jumlah anggota komunitas Pemberontak Ujungberung karena komunitas ini tidak mengklaim kepemilikan kartu anggota, tetapi secara visual diperkirakan ada puluhan ribu di seluruh wilayah Jawa Barat hingga tahun 2015. Esai pertama tentang Sejarah komunitas seni Ujungberung ditulis oleh anggota komunitas Ujungberung Rebels di webzine Apocalypse pada tahun 2008.

Literatur ini merupakan bahan presentasi diskusi yang diambil dari penelitian Buku Kimung Minor yang merupakan aktivis underground bersama Common Room Network Foundation untuk penulisan buku sejarah komunitas 'Ujungberung Rebels', penelitian dilakukan dari tahun 2007 hingga 2009. Dalam menelusuri formasi Komunitas Seni Ujungberung Pemberontak jika penting mengetahui kawasan Ujungberung yang ada di provinsi Jawa Barat. Dari catatan Kimung (2012), secara geografis Kabupaten Ujungberung (kawasan kecil) berada pada ketinggian 668 mdpl berbatasan dengan timur laut berbatasan dengan Kabupaten Cibiru (kawasan kecil), Barat berbatasan dengan Kecamatan Arcamanik, Utara berbatasan dengan Kabupaten Cilengkrang Bandung Kabupaten (Kecamatan), dan Sebelah Selatan dengan Kecamatan Arcamanik, Kabupaten Ujungberung memiliki luas 1.035.411 hektar, dengan jumlah penduduk 67.144 jiwa, terdiri dari 32.962 laki-laki dan 34.182 perempuan, secara administratif terbagi menjadi tujuh kecamatan, yaitu Kelurahan Pasir Endah, Kelurahan Cigending, Kelurahan Pasir wangi, Kelurahan Pasir Jati, Kelurahan Pasanggrahan, Kelurahan Ujungberung, dan Kelurahan Cisaranten Wetan, ketujuh Kelurahan ini mencakup 71 pilar warga dan 330 pilar tetangga (Kimung 2012).

Secara historis, kota Ujungberung merupakan kawasan agraris dimana produksi terbesar dihasilkan oleh sektor pertanian. Masyarakat petani yang khas didukung oleh posisi Ujungberung yang dikelilingi oleh permukiman, dan pertanian menjadikan kawasan ini juga kaya akan potensi seni. Kesenian ini lestari hingga saat ini karena komitmen para seniman Ujungberung untuk terus melestarikan dan mengembangkan kesenian tradisional. Dari sejarahnya, Jawa Barat lahir sebagai provinsi seniman. Koentjaraningrat (1984) menjelaskan bahwa sejak tahun 1930, sekolah telah menjadi pusat kegiatan terpenting bagi kegiatan kesenian tradisional sunda seperti klasik, folk, dan islami seperti tari serimpi, nyanyian kuno, reog, wayang golek dan drama sunda. Hal ini dibenarkan oleh Kimung (2012) yang menjelaskan bahwa di Ujungberung sendiri terdapat puluhan kesenian tradisional yang hadir, mulai dari benjang, bengberokan, kuda lumping, jampana, singa depok, kuda renggong, kacapi suling, angklung, dan pencak silat, dari sekian banyaknya. Kesenian tradisional benjang adalah kesenian yang paling efektif, kesenian ini berawal dari seni rudat yang berkembang menjadi seni genjring dan seni pernafasan islami yang disebut seni keriput.

Seiring berjalannya waktu, seni keriput berkembang menjadi seni terbang yang terdiri dari seni menarik, menyeret, dan menggesek. Salah satu kesenian yang juga berkembang selama perubahan Ujungberung adalah musik heavy metal. Banyak seniman Ujungberung yang mencampurkan unsur musik heavy metal dengan kesenian tradisional Jawa Barat. Kumpulan Jasad merupakan salah satu grup musik metal yang memasukkan kesenian tradisional sunda ke dalam karya-karyanya. Bentuk subkultural grup thrash metal asal Ujungberung ini bersifat paradoks, karena lirik yang dinyanyikan menggunakan bahasa Sunda diiringi oleh alat musik tradisional Jawa Barat seperti Karinding, Celempung, dan Tarawangsa. Kemunculan Jasad di komunitas Ujungberung bisa menjelaskan bahwa musik metal dari budaya Barat bisa menyatu dengan budaya lokal Indonesia dan menciptakan nuansa baru.

Perkembangan masyarakat dengan seni di Ujungberung tidak selalu berjalan sesuai dengan hukum alam. Kimung (2011), dalam wawancara mendalam dengan stasiun Metro TV tentang video dokumenter 'Bandung Kampung Metal', menceritakan bahwa pada awal tahun 1990-an di kota Ujungberung terjadi fenomena guncangan budaya ketika lahan agraria produktif diubah oleh asing. investor ke lahan industri yang sarat polutan, budaya bertani dan tanaman lebat yang sesuai dengan nuansa komunal tiba-tiba berubah drastis menjadi budaya pekerja atau pekerja yang secara sistematis diarahkan menjadi makhluk anti sosial (Metro TV 2011). Permasalahan yang digambarkan berdampak pada perilaku masyarakat umum di kota Ujungberung, khususnya kaum muda, lingkungan industri yang cenderung keras menjadikan generasi muda menjadi generasi anak yang bertanggung jawab dan banyak diantaranya berakhir sebagai pengangguran.

Perubahan yang terjadi di kawasan perkotaan Ujungberung telah melahirkan banyak konflik kepentingan lokal dalam memandang permasalahan tersebut. Kaum muda mengatasi masalah tersebut dengan menemukan saluran ekspresi yang dinilai mewakili gejolak emosi mereka. Musik metal digunakan sebagai media ekspresif yang dinilai menurut tingkat kecemasannya. Musik yang kencang, keras, dan lirik protes yang sarkastik menjadi pelarian mereka. Pada era 1996, jenis karya musik yang dihasilkan oleh seniman musik underground di Jawa Barat semakin beragam dan cenderung lebih agresif. Lirik yang dihasilkan mulai banyak menyentuh hal-hal yang bersifat politis. Banyak lirik pada saat itu menceritakan tentang penderitaan pekerja pabrik, petani, dan orang miskin. Langsung saja mulai mengecam pemerintah yang dinilai gagal mengatasi krisis negara.

Sangkuriang Sebagai Falsafah Ujungberung Rebels

Kemunculan komunitas seni Ujungberung Pemberontak di Provinsi Jawa Barat tidak serta merta karena proses pengembangan masyarakatnya saja, wilayah Jawa Barat yang terkenal dengan nenek moyang dan cerita-cerita legendaris turut mempengaruhi komunitas seni pemberontak Ujungberung di bidang budaya. Dengan mendalami manuskrip cerita-cerita legendaris Jawa Barat, anak muda bisa menjadi pribadi yang tangguh karena tidak mudah melupakan akar budayanya sendiri. Komunitas seni Ujungberung Pemberontak sengaja menggunakan konsep akulturasi dengan budaya Sunda karena Ujungberung sendiri merupakan daerah di Jawa Barat dengan adat istiadat yang sangat kental, oleh karena itu untuk memberikan arahan yang baik kepada anak muda, komunitas ini menitikberatkan pada cerita legendaris 'Sangkuriang'. Kisah 'Sangkuriang' cukup cocok sebagai pedoman hidup anak muda komunitas seni Ujungberung karena menjelaskan konsep ketuhanan dan kemanusiaan.

Menurut Kimung (2012) legenda bukanlah cerita sejarah, melainkan berupa mitos yang menjadi acuan kehidupan masyarakat yang mendukung budaya, legenda atau sasakala Sangkuriang dalam cerita provinsi Jawa Barat dimaknai sebagai cahaya pencerahan (sungging).) atau sebagai pedoman hidup bagi manusia (tumbuhan cariang) yang masih khawatir akan keberadaannya sendiri dan ingin mencari jati dirinya (Kimung 2012). Tujuan menceritakan legenda Sangkuriang kepada komunitas seni Ujungberung adalah sebagai print of life dimana sebagian besar anak muda sedang mencari jati dirinya. Hasil yang diperoleh dari pencarian jati diri atau jati diri diharapkan dapat melahirkan hati nurani yang jernih dan jati diri yang sebenarnya, namun harus dibarengi dengan kehati-hatian karena jiwa anak muda secara psikologis memiliki tingkat kecemasan yang tinggi.

Widjanarko (2011), mengisahkan tentang Sangkuriang yang berawal dari sebuah cerita kuno ketika seorang Raja bernama 'Sungging Perbangkara' melakukan perjalanan ke hutan dan bertemu dengan seekor babi bernama 'Wayungyang' yaitu seekor babi yang menjadi pertapa menjadi manusia, seorang pertapa. dalam filsafat adalah sikap mencari citra diri. Ketika Raja buang air kecil dan air ada di daun kentang, babi 'Wayungyang' tiba-tiba meminum air kencing tersebut dan akhirnya hamil melahirkan bayi cantik bernama 'Rarasati' atau 'Dayang Sumbi'. Ketika Dayang Sumbi beranjak dewasa, dia pergi ke bukit ditemani seekor anjing bernama 'Tumang', ketika dia sedang menenun alat tenun atau pistonnya jatuh, filosofi ini adalah simbol kecerobohan, lalu karena dia sangat malas akhirnya dia bersumpah, ini sumpah juga simbol kecerobohan, katanya siapapun yang bisa mengambil teropong akan menjadi suamiku.

Tanpa diduga, anjingnya Tumang mengambil teropong tersebut, kemudian dari Tumang dan Dayang Sumbi akhirnya melahirkan 'Sangkuriang' lambang 'Sang Ego'. Ketika Sangkuriang beranjak dewasa, dia sering mengajak Tumang untuk berburu, tetapi Tumang seringkali tidak mau. Sangkuriang akhirnya melakukan perjalanan ke Timur untuk mencari ilmu, hingga ketika dewasa ia bertemu dengan seorang gadis cantik yang sebenarnya adalah ibunya Dayang Sumbi namun Sangkuriang tidak tahu, bahkan Dayang Sumbi pun mengetahui bahwa lelaki tersebut adalah sangkuriang karena terdapat bekas luka di kepalanya. . .

Sangkuriang memaksa Dayang Sumbi untuk menikah dengannya. Agar tidak menikah dengan sangkuriang, dayang sumbi mengajukan permintaan yang tidak masuk akal untuk meminta sangkuriang membuatkan perahu dan telaga (sumur) dalam satu malam. Tanpa diduga, Sangkuriang akhirnya berhasil membuat perahu dari pohon atau tunggulnya. Melihat keberhasilan usaha Sangkuriang, Dayang Sumbi memohon kepada 'Sang Hyang' untuk menggagalkan usaha Sangkuriang agar keinginannya tidak terakbul. Pada saat yang sama Dayang Sumbi melarikan diri ke Gunung Putri dan dikejar oleh Sangkuriang, sesampainya di Gunung Putri, Dayang Sumbi menjelma menjadi Bunga Jaksi. Di sisi lain, Sangkuriang tidak dapat menemukan Dayang Sumbi dan tersesat di sebuah lapangan bernama Ujungberung.

Pelajaran yang bisa dipetik dari cerita ini adalah bahwa hati nurani akan menjadi saksi dari suatu perilaku atau ego, suatu saat hati nurani kita akan menilai kita, apa yang kita lakukan selama hidup ini. Dapat disimpulkan bahwa secara lahiriah manusia dituntut untuk menyeimbangkan antara urusan rasio dan hati nurani dengan ikhlas melakukan perintah-perintah Tuhan secara ikhlas dan bertanggung jawab sehingga manusia dapat menemukan dirinya dalam kesatuan eksistensi. Kisah tokoh legendaris Sangkuriang menyiratkan adanya

nurani dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Kepribadian manusia harus berpikir positif mengikuti fitrah manusia dan senantiasa menjunjung tinggi Tuhan dan kebenaran.

Menganalisis tujuan filosofis 'Sangkuriang', Kimung (2012) dalam bukunya 'Panceg Dina Galur' menjelaskan bahwa ada tiga konsep humaniora yang terkandung dalam legenda 'Sangkuriang' di antaranya; konsep hikmat, konsep teologi dan konsep kemanusiaan. Ketiga konsep inilah yang akhirnya menjadi pedoman hidup komunitas seni Ujungberung Rebels. Dijelaskannya, konsep 'wisdom' merupakan konstruksi pertama yang diperuntukkan bagi manusia untuk berada di tempat yang tidak dijajah oleh kepanaan, filosofi tersebut mengidentifikasi bahwa 'Sangkuriang' menjadi sebuah konsep kepercayaan atau falsafah kehidupan masyarakat Sunda Buhun. manusia, sederhananya, refleksi dari 'Sang Kuring' atau 'Sangkuriang' secara pribadi tidak lepas dari tiga esensi di antara mereka; ketuhanan (Hyang), sosial (Citarum dan Talaga Bandung), serta alam. Dari penjelasan konsep 'wisdom' dapat disimpulkan bahwa legenda 'Sangkuriang' tidak terlepas dari fitrah manusia yaitu masalah hidup, mati, hati nurani, rasio, ego, dan superego. Sangkuriang sebagai makhluk yang hidup bebas dengan segala potensinya masih memiliki keterbatasan di dunia ini.

Berikutnya adalah konsep teologis. Menurut Kimung (2012), dalam perjalanan sejarah spiritual Indonesia terdapat hierarki tiga dunia, yaitu dunia atas, dunia tengah dan dunia bawah; Dunia atas adalah dunia 'Hyang', dunia tengah adalah dunia perantara supernatural dan juga ambivalen, dan dunia bawah adalah dunia manusia (Kimung, 2012). Ia meriwayatkan filosofi bahwa manusia berasal dari dunia atas, dari Hyang, oleh karena itu dalam kepercayaan masyarakat sunda istilah yang mengacu pada Tuhan adalah 'Hyang' atau 'Sang Hiang', istilah 'Hyang' dianggap sebagai istilah universal dan kata itu sejajar dengan Tuhan. Menyederhanakan filosofi ini secara sistematis, dapat disimpulkan bahwa dunia atas identik dengan citra ketuhanan, dengan dalih menunjukkan keberadaan Tuhan yang tidak jauh dari manusia. Dengan demikian, manusia akan selalu aktif berdoa sebagai hambanya yang taat, sebagai balasannya Tuhan pasti akan memberikan pencerahan kepada seluruh umat manusia dalam bentuk wahyu, ilham, dan kedamaian hidup.

Lebih lanjut Kimung (2012) menjelaskan tentang 'dunia atas' dengan 'dunia bawah' yang merupakan bentuk komunikasi yang dilambangkan melalui 'Dayang Sumbi' sebagai 'dunia tengah', 'Dayang Sumbi' merupakan perantara yang dapat mempersatukan keduanya. dunia, atau bisa disamakan dengan ajaran cinta ketuhanan yang bisa membawa keintiman manusia dengan Tuhan. Dari penjelasan tersebut dapat dianalisa melalui kisah Sangkuriang dimana ia sangat ingin menikah dengan Dayang Sumbi, namun secara teologis perkawinan berarti 'dunia atas' dan 'dunia bawah' atau secara luas komunikasi antara manusia dengan Tuhan. Jika kita mengacu pada cerita Sangkuriang maka dapat dipahami bahwa ketika Sangkuriang ingin membuat perahu atas perintah Dayang Sumbi, sampah dari pohon tersebut berubah menjadi tunggul. Arti kata tunggul dalam budaya sunda memiliki arti 'tunggal' atau 'satu', oleh karena itu cerita ini tidak jauh dari konsep teologis yang merepresentasikan realitas ketuhanan.

Selanjutnya konsep terakhir adalah konsep kemanusiaan. 'Sangkuriang' jika dianalisis lebih lanjut menunjukkan bahwa dia hanyalah manusia biasa. Manusia digambarkan sebagai makhluk biologis (Sangkuriang lahir dari ibunya Dayang Sumbi) yang memiliki hasrat seksual (ingin menikahi wanita), makan dan minum (berburu makan). Sangkuriang jika dibandingkan dengan makhluk lain memiliki keunggulan karena ia diberi kemampuan nurani dan intelek,

namun ujian hidupnya adalah menggunakan nurani dan intelek dengan memegang rasa ego yang tinggi yang merupakan fitrah manusia. Melalui kisah ini manusia diberi pembelajaran untuk menahan ego atau nafsunya, menilai mana yang baik dan mana yang buruk, serta selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Simpulan

Kesimpulannya, konsep humaniora yang direpresentasikan melalui cerita legendaris 'Sangkuriang' sangat sejalan dengan budaya masyarakat seni Ujungberung Pemberontak sehingga sangat cocok sebagai pembelajaran kepribadian dan gaya hidup anak muda Ujungberung yang sedang mencari. untuk identitas. Tentu saja keterkaitan antara kisah 'Sangkuriang' dengan komunitas seni Pemberontak Ujungberung tidak terjadi secara kebetulan karena secara lahiriah kedua aspek tersebut lahir dari tanah Sunda, sehingga dapat dimaklumi bahwa suatu komunitas etnis yang hidup bersama di suatu daerah tertentu dapat. membentuk kepribadian yang seragam karena dipengaruhi oleh sejarah dan jiwa yang sama. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh Kohn (1956) yang menjelaskan bahwa suatu bangsa yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu, yang dipengaruhi oleh sejarah dan alam yang sama lambat laun mewujudkan tanggapan dan ciri jiwa yang sama, yang dapat disebut sebagai kepribadian bangsa (dalam Soedjatmoko 1986).

Referensi

- Jabo, S., & Susan, P. 1987. Musik Indonesia dari tahun 1950-an hingga 1980-an. No.5. Prisma XVI. Jakarta: LP3ES.
- Khon, H. 1956. The Idea of Nationalism 6th Edition. New York: The Macmillan Company.
Dlm. Soedjatmoko. 1986. Dimensi Manusia dalam Pembangunan. Jakarta: Yayasan Obor.
- Kimung. 2012. Ujungberung Rebels Panceg Dina Galur. Bandung: Minor Books.
- Koentjaraningrat. 1984. Masyarakat Desa di Indonesia. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Oasis Episode Bandung Kampung Metal (Ujungberung Rebels). 2011. Video Dokumentari. Jakarta: Metro TV Indonesia.
- Sasongko, A.T & Katjasungkana, N. 1991. Pasang Surut Musik Rock di Indonesia. No.10. Prisma XX. Jakarta: LP3S.
- Wijanarko, J. 2011. Legenda Sangkuriang di Tangkuban Perahu. Video dokumentari. PT Happy Holy Kids, Serpong.